

# GAMBARAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURADALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR

Endang Sri Widayati (DPU),  
Meylinda Chandra Krisna Caronika (Mahasiswa),  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [endangsriwidayati@gmail.com](mailto:endangsriwidayati@gmail.com)

**Abstrak:** Kearifan lokal masyarakat di pesisir pantai Madura merupakan fenomena menarik yang diceritakan dalam novel “Kalompang” karya Badrul Munir Chair. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dikemukakan adalah upacara ‘*Rokat tase*’. *Rokat* di sini memiliki dua konsep, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai selamatan. *Rokat tase*’ sebagai bentuk dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil tangkapan ikan di laut yang melimpah selama setahun. *Rrokot* yang bermakna meruwat, atau selamatan karena terbebas dari gangguan makhluk halus. Melalui novel “*Kalompang*” tersebut, dapat dikaji secara lebih mendalam tentang karakter dan ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yang langkah-langkahnya meliputi: reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ditemukan dalam novel “*Kalompang*”, adalah: 1. Seseorang dalam mencari rejeki harus bekerja keras, 2. Pekerjaan akan terasa lebih ringan dan cepat selesai, harus dilakukan dengan gotong-royong. 3. Pandangan masyarakat Madura terhadap tokoh masyarakat yaitu dengan cara mendatangi kiai tersebut; dan jikatersebut merupakan tokoh agama, mereka mendatangi untuk mendapatkan nasehat, atau memberi saran. Istilah populernya adalah *nyabi*’, 4. *Rokat tase*’ adalah peristiwa ritual yang dilakukan para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan hasil tangkapan ikan di laut secara melimpah selama setahun 5. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Masyarakat Madura, dalam Novel “Kalompang”*..

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai pandangan hidup masyarakat pesisir Madura, atau seperangkat pengetahuan serta beberapa strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan masyarakat. Pandangan hidup yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma dan aturan yang harus dijadikan pegangan. Segala aktivitas yang dilakukan dalam bermasyarakat

seperti, cara bersopan santun, cara berperilaku jujur dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah semuanya terdapat dalam kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat pesisir Madura yang telah turun temurun dilakukan dikemukakan oleh pengarang dengan sangat menarik. Kearifan lokal masyarakat tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, bahasa, komunikasi organisasi sosial, serta kesenian, dapat berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup. Aspek-aspek tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang akan dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Permana yang menyatakan bahwa, “Berkat kearifan lokal manusia dapat melangsungkan kehidupan bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan” (Permana, 2010 : 2-3).

Pandangan hidup Islam yang diyakini oleh masyarakat Pesisir Madura yang mayoritas beragama Islam dapat disimak pada peribahasa “*Abhental Syahadat, Asapo’ Iman, Apajung Allah*” (Berbantal Syahadat, berselimut Iman, berlingkungan kepada Allah”). Pelaksanaan *Rokat tase’* yang merupakan pandangan hidup masyarakat Pesisir Madura dapat disimak pada susunan nasi *rasol* atau nasi *tumpeng*. Nasi tumpeng atau nasi *rasol* adalah nasi yang dibuat dengan bentuk seperti gunung yang puncaknya berbentuk kerucut dengan beraneka ragam lauk; yang melambangkan masyarakat pesisir Madura tentang keyakinannya pada Tuhan Yang Mahaesa. Keyakinan masyarakat Madura yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dapat disimak dari perlengkapan dari lauk pauk yang terdapat dalam nasi *Rasul* atau nasi *Tumpeng*. Dalam perlengkapan *Rokat Tase* ada wadah yang disebut dengan “*kom-koman*” yang melambangkan sebuah daratan. Sebuah *wadah* (tempat) yang berisi air (*kom-koman*) merupakan ciri khas masyarakat Madura, yang berpandangan bahwa: (1) mereka sangat memuliakan lautan dan (2) orang Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai atau keyakinan mereka tentang agama Islam yang dianutnya. Sebuah fakta sosiologis, bahwa hampir seluruh orang Madura khususnya masyarakat Pesisiran adalah penganut agama Islam yang taat. Sebagai masyarakat agamis tercermin dalam pandangan hidupnya. Pandangan hidup masyarakat Madura seperti yang tercermin dalam ungkapan mereka yang berbunyi: *bhuppa’ bhabhu’ ghuru, rato* yang artinya, pertama-tama orang yang harus dipatuhi dan ditaati oleh orang Madura adalah kedua orangtuanya atau ibu bapaknya, setelah orang tua, kemudian guru terutama bergelar ulama dan kiai, dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal). Maksud dari semua itu adalah bahwa, dalam kehidupan sosial-budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki.

Unsur-unsur pembentuk kearifan lokal masyarakat Madura adalah terdapatnya berbagai nilai. Nilai, menurut Brown (dalam Abdi 1998:239) sangat berkaitan dengan pertimbangan baik-buruk, kode-kode susila, etika dan hal-hal lain yang menentukan pola pikir seseorang tentang apa yang seharusnya, atau pun yang

seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang. Alasan dipilihnya kearifan lokal dalam novel ““Kalompang” ” diteliti, dikarenakan cerita dalam novel ““Kalompang” ” lebih menonjolkan ciri khas karakter orang Madura yang diperankan oleh Mattali dan karakter masyarakat Madura dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Selain itu dalam novel ““Kalompang” ” menngungkapkan nilai-nilai kebudayaan dan pedoman hidup yang dapat dijadikan acuan dalam menghadapi berbagai masalah

Salah satu bentuk kearifan lokal adalah *Rokat tase'*. *Rokat tase'* merupakan bentuk dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahakuasa atas hasil tangkapan ikan di laut selama setahun. Selain itu juga, rokat bermakna meruwat, atau menyelamati laut, sehingga terbebas dari gangguan makhluk halus. Roket disini memiliki dua konsep, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai selamatan.

Salah satu novel yang sangat lekat menggambarkan tentang kearifan lokal suatu daerah adalah novel berjudul “*Kalompang*” karya Badrul Munir Chair. Novel ““*Kalompang*” ” adalah sebuah novel yang menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat pesisir pantai di Madura. Kehidupan masyarakat Madura yang masih kental dengan adat istiadat dan budaya yang memiliki ciri khas menjadi daya tarik tersendiri yang digambarkan dalam novel ““*Kalompang*” ” karya Badrul Munir Chair tersebut. Melalui novel ““*Kalompang*” ”, dapat dikaji lebih dalam tentang karakter-karakter masyarakat Madura dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Dipilihnya novel “*Kalompang*” dalam penelitian ini didasarkan oleh beberapa alasan: *Pertama*, novel “*Kalompang*” menyinggung atau menggambarkan kehidupan masyarakat Madura. Penulis Badrul Munir mengambil kisah dari keluarga nelayan Mattali dan Rofiqah di sebuah Desa “*Kalompang*” , Sumenep Madura. Cerita keluarga masyarakat “*Kalompang*” ini dapat dijadikan cermin untuk memahami sebagian kecil ciri khas orang Madura. *Kedua*, novel “*Kalompang*” mampu menampilkan potret masyarakat Madura, dan salah satu yang menarik adalah ritual *Rokat tase'* dan ritual turun perahu yang terdapat di dalam novel ini. *Ketiga*, novel “*Kalompang*” ini memperoleh Juara 1 dalam Kompetisi Tulis Nusantara 2013 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan tema Lokalitas, sehingga kearifan lokal yang digambarkan dalam hal novel “*Kalompang*” tidak perlu diragukan.

Karakter masyarakat Madura yang khas tercermin dalam novel “*Kalompang*” . Orang Madura terkenal dengan sikap yang dapat dijadikan teladan, seperti menjunjung tinggi keadilan, adat serta perilaku dengan sesama, dan etos kerja yang tinggi. Hal yang demikian sesuai dengan pernyataan Rifai (2007:241-242) bahwa, Orang Madura *tadhek tembhengan berre' salaje* (tidak ada timbangan berat sebelah). Lebih lanjut Rifai (2007:245) menyatakan bahwa, orang Madura dapat dalam bermasyarakat harus mampu mengukur kekuatan dan kelemahan,

serta keterbatasan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, seseorang dalam bergaul haruslah tahu diri.

Salah satu unsur terpenting dalam menentukan karakter ialah dengan menyimak penokohan dalam novel. Penokohan adalah bagaimana meyakinkan atau menggambarkan watak tokoh dan pencitraan tokoh. Dalam sebuah novel yang menceritakan tentang ciri khas budaya, maka tokoh-tokoh yang ditampilkan harus memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, di dalam novel "*Kalompang*" tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang adalah tokoh yang berkarakter kuat, sehingga mampu menggambarkan kehidupan para nelayan Madura. Tema novel "*Kalompang*" pun menunjukkan kekuatan budaya Madura yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif materi di sekolah di SMA, ialah dengan menelaah kearifan lokal dalam novel. Unsur intrinsik seperti tokoh dan tema dalam novel "*Kalompang*" dapat dijadikan materi pembelajaran moral. Siswa akan berjuang keras dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah seperti halnya tokoh Mattali yang berulang kali mendapat cobaan dari Allah. Selain itu melalui novel "*Kalompang*" siswa dapat memperoleh wawasan mengenai kebudayaan masyarakat Madura yang memiliki kebiasaan unik dan menjadi ciri khas masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) bagaimanakah kearifan lokal masyarakat Madura yang terdapat pada Novel "*Kalompang*" karya badrul Munir Chair?, (2) Bagaimanakah kearifan lokal *Rokat Tase* masyarakat Madura dalam Novel "*Kalompang*" karya badrul Munir Chair?, (3) Bagaimanakah pemanfaatan kearifan lokal dalam Novel "*Kalompang*" karya badrul Munir Chair sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam adalah rancangan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf pada novel "*Kalompang*" karya Badrul Munir Chair yang mengindikasikan kearifan lokal masyarakat Madura beserta karakter dan kebudayaan masyarakat pesisir Madura dalam novel tersebut. Sumber data pada penelitian adalah : a) Novel "*Kalompang*" karya Badrul Munir Chair, dan informasi-informasi yang diperoleh saat wawancara baik dengan pengarang maupun informasi dari pemerhati budaya masyarakat Madura, b) Buku-buku serta dokumen-dokumen yang dinilai relevan dengan penelitian. c) Kurikulum 2013 yang berupa silabus dan RPP yang menjadi bahan acuan untuk menentukan kompetensi

dasar dan indikator untuk acuan dalam membuat materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data informasi mendalam yang diajukan yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan. “Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia” (Hikmat, 2011: 83). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang berupa kata-kata, dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Novel “*Kalompang*” Karya Badrul Munir Chair. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif-analitik, Adapun tahapan tersebut, meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu: instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen yang utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti yang melakukan penelitian itu sendiri, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah berupa panduan wawancara, alat perekam suara, serta kamera berupa *handphone* (hp), dan peralatan tulis seperti buku catatan, *ballpoint* sebagai penunjang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kearifan Lokal Masyarakat Madura**

Kerarifan lokal masyarakat Madura di dalam novel “*Kalompang*” dikemukakan pengarang Badrul Munir Chair sebagai berikut.

#### **Data (1)**

Setiap hari, orang-orang “*Kalompang*” memulai rutinitasnya sebelum subuh. Perempuan-perempuan akan sibuk di dapur belakang rumah, mengasapi ikan-ikan tangkapan yang tak laku dijual kemarin

...

Setelah perahu itu tidak ada, suaminya itu seakan tak punya jalan lain untuk menyambung hidup (Chair, 2014:2, 218).

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Orang laki-laki atau wanita merasa malu jika tidak bekerja. Orang Madura baik wanita ataupun laki-laki akan bekerja mulai dari dini hari hingga petang hari untuk memperoleh uang.

Data di atas menunjukkan bahwa baik kaum lelaki maupun perempuan harus bekerja keras, para perempuan ikut bekerja membantu suaminya dalam mencari nafkah. Kerja keras masyarakat Madura dalam mencari nafkah diibaratkan dengan pepatah: *abhantal omba' asapo' angin* (berbantal ombak berselimut angin), yang menunjukkan bahwa orang Madura dapat bertahan (*survivel*) dalam kondisi atau situasi apapun. Pekerjaan mengasapi ikan yang tidak laku dijual, yang dilakukan

oleh perempuan-perempuan “*Kalompang*” merupakan ikhtiyar untuk mencari nafkah dengan jalan yang mungkin dilakukan oleh para isteri, sejauh cara tersebut adalah cara yang halal. Apa yang dilakukan oleh perempuan “*Kalompang*” dapat diibaratkan sebagai pepatah orang Madura yang berbunyi: *kar-ngarkar colpe'* (mengais-ngais terus mematok) sebagaimana dijelaskan di atas. Tidak hanya *survive* dengan memanfaatkan apa yang dimiliki, orang Madura bahkan akan tetap bertahan dalam kondisi ekstrem sekalipun. Di dalam novel “*Kalompang*”, diceritakan bahwa orang Madura sangat teguh tekadnya dalam bekerja keras untuk mencari nafkah yang digambarkan ketika tokoh Mattali bernekad melaut meski angin sedang kencang, yang digambarkan di bab tiga belas dalam novel tersebut. Orang Madura memang terkenal suka bekerja keras. Orang Madura bekerja untuk bertahan hidup.

Masyarakat Madura, bekerja keras telah dibiasakan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, tak jarang terlihat anak-anak kecil di pinggir pantai tempat tempat kapal berlabuh. Anak kecil mencari beberapa ekor ikan dari hasil melaut dengan membantu para nelayan terlebih dahulu. Berikut data yang kedua:

**Data (2)**

Anak-anak kecil dan kuli-kuli pikul itu hendak *ngojur*—membantu mengangkut ikan-ikan hasil tangkapan nelayan. Setelah ikan-ikan itu telah berpindah dari perahu menuju daratan, anak-anak kecil dan kuli-kuli pikul itu akan diberi upah beberapa ekor ikan. (Chair, 2014:4)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap bekerja keras masyarakat Madura memang sudah ada sejak mereka masih kecil. Tidak hanya kuli pikul, namun anak-anak juga dengan senang hati bekerja mengangkut ikan hasil tangkapan para nelayan. Tidak jarang pula anak kecil yang terbiasa hanya bermain dan belajar, namun mereka ternyata juga berpikir untuk bekerja walaupun hanya memperoleh upah seekor ikan. Kerja keras yang dilakukan oleh orang “*Kalompang*” nampak dari kutipan-kutipan yang dipaparkan yaitu mulai anak-anak sampai ia menjadi orang dewasa.

Selain sikap bekerja keras sejak kecil, masyarakat Madura khususnya pada masyarakat “*Kalompang*” yang bersikap tidak pernah mengeluh dan selalu bersyukur walaupun pekerjaannya dirasa sangat berat. Berikut data yang menunjukkan tentang masyarakat Madura bersyukur dengan rizki yang diterimanya.

**Data (3)**

Mattali berjalan di garis pantai sambil mencari-cari sosok Rofiqah. Senyumnya terlihat semringah. Tak sedikit pun terlihat keletihan di wajahnya meski ia telah bekerja keras selama enam hari di tengah lautan, dipanggang sinar matahari jika terik siang, didekap dingin yang menusuk tulang ketika malam. Melimpahnya ikan tangkapan yang didapatnya hari

itu terasa setimpal dengan kerja kerasnya selama sehari-hari di tengah lautan. (Chair, 2014:5).

Mattali adalah kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga. Rofiqah adalah istri Mattali yang senantiasa menunggu kedatangan suaminya sepulang melaut. Data di atas menjelaskan bahwa bekerja keras merupakan sesuatu yang wajib bagi seorang laki-laki. Mencari nafkah untuk keluarga tak akan menjadi beban berat saat pulang ke rumah disambut dengan cinta oleh istri di rumah. Sekalipun pekerjaan tersebut harus menyita waktu dan tenaga seorang nelayan akan menghabiskan lebih banyak waktu di tengah laut dibandingkan dengan di rumah. Sumber nafkah seorang nelayan hanya dengan melaut. Di laut itulah nelayan memperoleh penghasilan dari hasil tangkapan ikan. Bekerja keras seorang nelayan bukan tanpa rasa resiko. Mereka mempertaruhkan seluruh hidupnya di tengah lautan, dan mereka hanya mengandalkan kemampuan seadanya. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa Mattali merupakan seorang pekerja keras dan tak pernah mengeluh, meski pekerjaannya di laut berat dan beresiko.

Data selanjutnya yang menggambarkan tentang karakter tokoh sebagai seorang pekerja keras dikemukakan pengarang sebagai berikut.

#### **Data (4)**

Di laut, kehidupan Mattali memanglah keras, namun di laut ia hanya berhadapan dengan alam. Kalaupun ia harus berkorban, hanya jiwa dan raganya yang terancam. Ketika Mattali mempunyai permasalahan di daratan, sebisa mungkin ia memilih jalan aman (Chair, 2014:6)

Mattali sebagai nelayan di laut maupun di darat sebagai seorang pekerja serabutan, yang kesemuanya menyangkut tentang keberlangsungan hidup keluarganya. Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa Mattali mau berkorban nyawa saat bekerja di laut maupun di darat. Pekerjaan dimanapun dikerjakan dengan baik namun tetap mempertimbangkan keselamatan dirinya maupun keluarganya.

#### **Berikut data yang menunjukkan bahwa tokoh Mattali sebagai seorang pekerja keras**

##### **Data (5)**

“Kalian bawa bekal banyak? Kalau perlu kita di Salembu seminggu penuh. Aku harus bayar utang, sekarang utanku banyak,” ucap Mattali seraya tersenyum getir” (Chair, 2014:66).

Mattali memiliki hutang, untuk itu Mattali dan awak kapalnya harus melaut selama seminggu penuh. Berdasarkan kutipan di atas maka, dapat dikatakan bahwa Mattali harus pergi melaut selama seminggu di Salembu. Semua itu dilakukan

untuk melunasi hutang. Data lain yang menjelaskan tentang orang Madura sebagai pekerja keras juga dikemukakan pengarang sebagai berikut.

**Data (6)**

Selama aku masih tinggal dan bekerja di dekat “*Kalompang*”, aku akan merasa tidak tenang, Kak. Lagi pula, jika tetap bekerja di sini, entah kapan aku bisa melunasi utang-utangku, utang-utang Kakak dan Mbuk (Chair, 2014:103).

Setelah Adnan tertimpa musibah, Adnan merasa tidak tenang bekerja di “*Kalompang*”, oleh sebab itu Adnan berkeinginan untuk bekerja di luar Madura agar dapat melunasi hutang kakanya.

Data di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Adnan adik Rofiqah. Adnan berkeinginan bekerja di luar “*Kalompang*”, bahkan merantau ke luar pulau Madura untuk bekerja yang lebih baik, karena Adnan sebelumnya bekerja sebagai sopir kakaknya dan juga mengantarkan Rofiqah membawa ikan hasil tangkapan Mattali untuk dijual ke kota. Oleh karena Adnan bertanggung jawab dengan akan hutang yang dimiliki Mattali, maka Adnan bermaksud untuk tidak bekerja di “*Kalompang*” agar dapat membantu Mattali melunasi hutang-hutangnya. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan, bahwa Adnan bekerja untuk membantu kakaknya melunasi hutang. Kerja keras Adnan nampak dari tekadnya untuk bekerja di luar kota untuk memperoleh upah yang lebih baik, demi membantu ekonomi kakaknya.

Berkerja tidak hanya dilakukan oleh para lelaki saja, tetapi para wanita pun turut bekerja untuk membantu suami-suami mereka. Berikut data para wanita yang bekerja untuk membantu para suami:

**Data (7)**

Rofiqah sibuk dengan kipas dan ikan yang sedang dibakarnya, sementara Marlina sibuk dengan buku berisi catatan transaksi penjualan ikannya setiap hari, juga catatan utang tengkulak-tengkulak yang datang mengambil ikan kepadanya (Chair, 2014:107)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Rofiqah dan Marlina adalah dua orang wanita pekerja. Rofiqah sibuk membakar ikan-ikan, sedangkan Marlina bekerja menjadi pencacat keluar masuknya kebutuhan para nelayan. Dua wanita Madura yang digambarkan pengarang tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah wanita pekerja keras. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bekerja merupakan hal yang telah biasa dilakukan wanita dan tidak hanya oleh pria di Madura terutama di “*Kalompang*”.

Data lain yang menunjukkan tentang wanita sebagai pekerja keras dikemukakan oleh pengarang sebagai berikut.



### Data (8)

Ketika punggung Rofiqah mulai merasa pegal sebab ikan yang telah dibakarnya sedari tadi sudah mencapai puluhan, Rofiqah berhenti mengipas bara api. Pantai berangsur sepi. Ini ikan terakhir yang ia bakar hari ini  
(Chair, 2014:107).

Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita seperti Rofiqoh cukup melelahkan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dilakukan Rofiqah sebagai wanita pekerjamerupakan tergolong pekerja keras. Berikut data yang menunjukkan tentang wanita yang bekerja keras

Data yang dikemukakan pengarang di atas menunjukkan bahwa Rofiqah telah bekerja pada hari itu dengan membakar ikan. Rofiqah merasa lelah karena ia telah membakar ikan puluhan ekor. Rofiqah kemudian berhenti mengipasi api, karena pantai sudah sepi dan ikan yang Rofiqah bakar telah habis. Berdasarkan pada paparan yang telah dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa bekerja keras sehingga badan menjadi lelah dan letih merupakan hal yang telah dilakukan oleh para wanita Madura.

Berikut data yang menunjukkan bahwa lelaki sebagai pekerja keras walaupun tidak melaut adalah sebagai berikut.

### Data (9)

Senja kali ini lebih sibuk dibandingkan hari-hari sebelumnya. Ketika hari beranjak temaram, lelaki-lelaki "*Kalompang*" yang sedang tidak melaut terlihat sibuk mencangkul tanah pasir di halaman rumah mereka, memasukkan pasir-pasir itu ke dalam karung. Jeda sebentar untuk salat magrib, mereka kembali ke halaman rumah mereka, kembali sibuk dengan cangkul dan karung-karung yang perlahan terisi pasir, kemudian menumpuk karung-karung itu beberapa meter dari titik pasang tertinggi yang sudah mereka perkirakan.  
(Chair, 2014:131).

Tanggung jawab para lelaki yang bekerja sebagai nelayan tidak menjadi alasan untuk bersantai-santai saat para lelaki dirumah dan tidak melaut. Berdasarkan data di atas yang menceritakan tentang kesibukan lelaki-lelaki "*Kalompang*" yang mencari nafkah dengan kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak lantas membuat para suami berdiam diri dan saat tidak bekerja melaut. Namun lelaki "*Kalompang*" akan memastikan bahwa pekerjaan yang tidak dikerjakan wanita harus dikerjakan saat mereka tidak mencari ikan. Seperti mencangkul membuat tanggul saat air laut pasang.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa orang Madura juga bekerja keras saat di rumah atau tidak pergi melaut. Rofiqah merasa bertanggung jawab untuk mengasapi ikan yang tak laku dijual kemarin. Berikut data tentang Rofiqoh yang berkerja keras:

### **Data (10)**

Rofiqah baru sadar. Setiap hari ia harus mengasapi sisa ikan tangkapan di dapur belakang rumahnya. Bangun dini hari dan mulai menyalakan batok-batok kelapa di tungku, menunggu ikan-ikan itu matang hingga subuh. Jika setiap malam ia menginap di sini, tidak mungkin jika setiap dini hari ia harus kembali ke rumah utara untuk mengasapi ikan (Chair, 2014:175).

Penggalan paragraf di atas menceritakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh Rafiqah setiap hari. Rafiqah mengasapi ikan yang tak laku dijual. Rafiqah harus bangun pagi-pagi untuk mengasapi ikan-ikan sampai. Rafiqah tidak mengasapi ikan jika ia harus menginap di rumah mbah untuk menemani Aini setelah Adnan berangkat kerja ke Malaysia. Kerja keras yang digambarkan, menunjukkan bahwa karakter pekerja keras tidak hanya dimiliki oleh laki-laki Madura khususnya “*Kalompang*”, namun perempuan pun dalam melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan demikian ia juga merupakan pekerja keras.

Berikut merupakan data *Mosem poco* yang ditunggu-tunggu oleh para nelayan karena merupakan kesempatan untuk memperoleh ikan yang lebih banyak dari biasanya.

### **Data (11)**

Kampung ini sungguh sepi bila tanpa laki-laki. Terutama ketika *mosem poco* tiba di mana ikan di laut sedang melimpah. Nelayan-nelayan “*Kalompang*” seakan berlomba meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan di tengah lautan (Chair, 2014:200).

Data di atas menggambarkan semangat laki-laki pergi melaut disaat *musim poco*. *Musim poco* adalah musim panen ikan laut, musim ikan tangkapan nelayan melimpah. Nelayan “*Kalompang*” berlomba-lomba melaut. Oleh karena para lelaki pergi melaut, maka kampung terasa sepi. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa para nelayan seakan berlomba-lomba melaut menunjukkan karakter orang Madura yang senang bekerja jika mengetahui akan memperoleh hasil.

## **b. Etos Kerja dengan Gotong-Royong**

Kearifan lokal yang ditunjukkan pengarang dalam kegiatan gotong-royong adalah sebagai berikut:

### **Data (1)**

Rofiqah naik ke atas mobil, duduk di kursi depan. Menjual ikan di kota adalah tugasnya. Ia ditemani Adnan,

Kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa saling membantu merupakan kegiatan atau rutinitas yang dilakukan dalam keluarga. Ketika Mattali suami Rofiqoh bekerja melaut selama sehari-hari, maka kini bagian istri yang harus bekerja untuk menjual hasil tangkapan ikan ke pasar. Ia ditemani adik suaminya Adnan. Berdasarkan paparan paragraf di atas bahwa Mattali dan Rofiqah berbagi tugas dalam melaksanakan pekerjaan. Mattali yang mencari ikan dilaut, kemudian hasil tangkapan ikan di jual oleh Rofiqoh yang menjual dan mengolah hasil tangkapan ikan dibantu adiknya Adnan, merupakan kegiatan kearifan lokal berupa gotong royong.

Kearifan lokal yang berupa kegiatan gotong-royong selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Data (2)**

“Di tengah ada kapal karam, Man!” ulangnya sekali lagi, “Kapal penumpang.” Orang-orang yang sedang berkumpul di pasar ikan pagi itu seketika saling berbisik. Sementara beberapa nelayan mencari-cari perahu siapa yang kira-kira siap dipakai.

“Perahu siapa yang siap pakai?” tanya seseorang.

“Perahuku siap, tapi solarnya habis,” jawab seseorang di antara keramaian.

“Ada yang punya simpanan solar?”

“Di rumahku ada!” Seseorang lainnya menyahut, ia bergegas pulang ke rumah untuk mengambil solar yang sebenarnya ia persiapkan untuk berangkat melaut nanti malam (Chair. 2014:19).

Kutipan paragraf di atas menceritakan tentang kesigapan masyarakat “*Kalompang*” ketika mendengar ada yang mendapatkan musibah kapalnya tenggelam di tengah laut. Mereka ada yang berusaha mencari kapal, menyiapkan solar serta kapal yang dipakai meolong kapal ditengah laut. Masyarakat Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa sikap gotong-royong telah menjadi karakter masyarakat Madura

Kearifan lokal ditunjukkan pengarang dalam kegiatan gotong-royong yang selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Data (3)**

Sepanjang malam pancaroba, orang-orang “*Kalompang*” memang kerap berjaga-jaga di pantai, menunggu kedatangan perahu nelayan sekaligus untuk berjaga-jaga. Jika ada perahu nelayan dari kecamatan lain merapat di pantai ini, mereka dengan tangan terbuka akan membantu, sebab nelayan-nelayan kampung ini juga kerap terdampar di bagian lain pesisir utara pulau ini, dan biasanya orang-orang pesisir tempat perahu mereka terdampar juga akan menolong dan menerima mereka dengan tangan terbuka (Chair. 2014:135).

Data di atas yang menggambarkan bahwa orang-orang “*Kalompang*” terutama para pria menunggu kedatangan perahu nelayan dari kecamatan tetangga di musim pancaroba, karena pada musim tersebut air laut akan tinggi dan angin bertiup dengan kencang, sehingga nelayan tidak akan bisa melanjutkan melaut. Berdasarkan pada pada yang telah diuraikan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa orang Madura khususnya “*Kalompang*” memiliki sifat dan karakter gotong-royong atau saling membantu dengan sesama. Ikatan persaudaraan di Madura tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, melainkan ikatan sesama profesi sebagai nelayan di dinilai sebagai saudara, karena pekerjaan yang sama, beban, dan resiko pekerjaan yang sama pula.

Kearifan lokal yang ditunjukkan pengarang dalam kegiatan gotong-royong selanjutnya adalah sebagai berikut:

**Data (4)**

Puluhan orang itu bahu-membahu mendorong perahu baru Mattali, hingga berada di air sungai. Jika pada hari-hari biasa mereka meneriakkan ‘Yak lupis kuntut!’ sebagai seruan penyemangat, dalam ritual turun sungai untuk perahu Mattali ini mereka meneriakkan salawat nabi, tentu saja agar perahu yang mereka turunkan untuk pertama kalinya ke sungai—setelah dinamai sang pemilik baru—itu lebih berkah  
(Chair, 2014:135).

Data di atas menceritakan bahwa beberapa orang laki-laki membantu Mattali mendorong perahunya ke tengah laut dengan seruan yang berbeda dengan seruan biasanya. Orang Madura yang biasanya meneriakkan “*Yak lupis... kuntut.*” maka hari itu mereka bersalawat. Maknanya, Beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat Madura memerlukan kerja sama atau gotong-royong seperti tradisi turun perahu ini. Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa bergotong-royong dan bahu membahu merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat “*Kalompang*” dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kebersamaan. Kearifan lokal selanjutnya yang dikemukakan pengarang dalam kegiatan gotong-royong adalah sebagai berikut:

**Data (5)**

“Sakalangkong, Man.” Hanya ucapan terima kasih yang Mattali berikan kepada orang-orang yang telah membantu melabuhkan perahunya itu. Mereka memang telah terbiasa saling membantu satu sama lain tanpa mengharap imbalan apa pun. Sebagai sesama nelayan, mereka sadar bahwa mereka saling membutuhkan, saling tergantung antara yang satu dengan yang lain.  
(Chair. 2014:145).

Kutipan di atas menceritakan bahwatokoh Mattali hanya mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang membantu melabuhkan perahu. Mattali hanya mengucapkan terima kasih di pinggir pantai setelah orang-orang membantu

pekerjaannya. Orang Madura memang terbiasa bergotong-royong. data di atas menceritakan tentang Mattali yang baru tiba dari melaut dan kedatangannya ditunggu oleh warga setempat, karena saat Mattali melaut, dikabarkan ia tertimpa badai. Oleh karena itu saat ada perahu yang menepi dengan sigap masyarakat disekitar pantai segera membantu menepikan kapal. Orang Madura merupakan orang yang selalu tulus membantu temannya tanpa mengharapkan balasan. Masyarakat nelayan dengan senang hati dan dengan tangan terbuka membantu sesama saudara yang mengalami musibah atau kesusahan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa lelaki yang telah membantu Mattali mendorong perahu ke pantai, adalah ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Oleh karena merasa sebagai sesama, yang saling membutuhkan, dan yang juga merasa saling tergantung satu dengan lainnya. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura terkenal ringan tangan dan saling membantu satu dengan lainnya, khususnya jika ada yang kesusahan

### c. Pandangan Masyarakat Madura terhadap Tokoh Masyarakat

Data-data berikut merupakan contoh-contoh yang di dalam novel mengenai masyarakat Madura khususnya masyarakat “*Kalompang*” yang menggambarkan bagaimana cara-cara masyarakat dalam menghargai tokoh masyarakat. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang di dalam memandang atau menghargai tokoh masyarakat adalah sebagai berikut

#### Data (1)

“Nanti malam aku mau mengajak Adnan *nyabis* ke Kiai Karnawi untuk minta pertimbangan. Kalau menurut Kiai Karnawi baik, kita izinkan Adnan pergi ke Malaysia, namun jika Kiai Karnawi tak kasokan, kita cegah Adnan pergi”  
(Chair. 2014:118)

Data di atas menggambarkan bahwa Mattali sedang berbicara dengan Rofiqah istrinya, jika Mattali akan *nyabis* (bersilaturahmi) ke Kiai Karnawi. *Nyabis* bertujuan untuk meminta saran kepada tokoh agama setempat yang amat dihormati. Apapun keputusan ataupun saran yang disampaikan oleh Kiai, maka sebisa mungkin akan dilaksanakan oleh orang Madura. Mattali pergi *nyabis* ke Kyai Karnawi untuk keperluan meminta pendapat tentang kepergiaan ke Malaysia. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya, Mattali dan Rofiqah *nyabis* ke Kiai Karnawi untuk memantapkan keputusan yang terbaik. Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa, *nyabis* memiliki pengertian bahwa untuk meminta nasihat kiai tentang suatu tindakan yang dinilai penting yang akan diambil. Hal demikian adalah bentuk penghormatan kepada ulama atau tokoh masyarakat setempat. Kearifan lokal lain yang menunjukkan bahwa orang Madura menghormati tokoh masyarakat yang berada di lingkungannya adalah sebagai berikut.

**Data (2)**

Tadi sebelum berangkat *nyabis* ke rumah Kiai Karnawi, Mattali memberi tahu Qidam bahwa dirinya kemungkinan akan datang terlambat jika Kiai Karnawi sedang kedatangan banyak tamu yang mengharuskan dirinya menunggu (Chair. 2014:120).

Data di atas menjelaskan bahwa Mattali berbicara kepada Qidam Kalau ia kemungkinan datang terlambat untuk melaut, dikarenakan ia akan ke Kiai Karnawi. Qidam merupakan salah satu awak kapal Mattali. Pergi ke Kiai Karnawi yang memiliki banyak tamu dengan tujuan yang berbeda-beda, bisa saja Mattali terlambat datang. Mattali pun harus menunggu atau mengantri dengan yang lainnya yang juga mau bertemu dengan Kiai Karnawi. Seorang kiai di pulau Madura dan khususnya masyarakat “Kalompang” memang sangat dipercaya. Orang Madura khususnya masyarakat “*Kalompang*” akan selalu *nyabis* sebelum melakukan pekerjaan yang dinilai baru. Seperti Mattali, Mattali pergi *nyabis* terlebih dahulu sebelum berangkat melaut bersama awak kapalnya. Keberadaan seorang kiai bagi masyarakat Madura memang berperan penting Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas tentang meminta saran atau nasihat pada seorang kiai. Dapat dikatakan bahwa pandangan orang Madura sangat menghormati tokoh masyarakat, khususnya pada seorang kiai. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang selanjutnya dalam memandang tokoh masyarakat sebagai berikut.

**Data (3)**

“Tidak bisa begitu juga, Le”. Kalau hari keberangkatan Adnan ditunda, kita harus *nyabis* lagi ke Kiai Karnawi untuk menentukan hari baiknya (Chair. 2014:155).

Data di atas, menceritakan bahwa Mattali berbicara kepada Adnan jika Mattali tak dapat menunda keberangkatannya, karena jika menunda keberangkatan Adnan, maka Mattali harus *nyabis* lagi untuk menentukan lagi hari baik yang baru. *Nyabis* dilakukan untuk meminta saran atau nasihat tentang sebuah keputusan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa apapun yang saran atau nasehat kiai kepada orang yang *nyabis*, maka sedapat mungkin orang Madura tersebut akan melaksanakan saran yang diucapkan oleh kiai tersebut. Jika tidak dilaksanakan orang Madura merasa khawatir dapat menimbulkan dampak yang kurang baik. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang selanjutnya dalam memandang tokoh masyarakat dapat disimak kalimat pengarang yang berbunyi sebagai berikut :

**Data (4)**

“Nanti sore aku mau *nyabis* ke Kiai Hasyim untuk meminta beliau memimpin doa. Kiai Karnawi kabarnya seminggu ini ngisi ceramah di Jember dan Probolinggo” (Chair. 2014:159).

Data di atas mengemukakan tentang perkataan Mattali yang berniat untuk *nyabis* ke Kiai Hasyim. Mattali mau meminta bantuan ke kiai Hasyim, karena Kiai Karnawi sedang sibuk mengisi ceramah ke Jember dan Problinggo. Mattali pergi *nyabis* ke kiai Hasyim untuk memimpin doa dalam acara selamatan keberangkatan Adnan. *Nyabis* bagi masyarakat Madura bukan hanya untuk meminta bantuan dalam hal saran atau nasehat saja; Namun juga dapat untuk meminta bantuan memimpin doa. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *nyabis* bertujuan untuk memberikan doa selamat atau ceramah pada acara selamatan. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang selanjutnya dalam memandang tokoh masyarakat atau kiai dapat disimak ungkapan pengarang sebagai berikut.

**Data (5)**

“Iya, Kak. Tadi Marsud sudah kubilangi agar sehabis mengaji langsung pulang.”

“Aku tadi juga sudah *nyabis* ke Mbah Maimun untuk nitip Marsud. Marsud semakin senang keluyuran, jarang ada di rumah”

(Chair. 2014:193).

Data di atas adalah percakapan Rofiqah dengan Mattali. Rofiqah memberitahukan bahwa ia telah pergi ke mbah Maimun untuk minta bantuan menjaga Marsud anak Rofiqah dan Mattali. Mbah Maimun adalah guru mengaji Marsud. *Nyabis* memiliki arti bertamu. Dalam istilah Jawa disebut “*sowan*”. “*Nyabis*” yang dilakukan oleh orang Madura seperti yang dilakukan Rofiqah ialah untuk minta bantuan Mbah Maimun menjaga anaknya yang bernama Marsud. *Nyabis* dalam masyarakat Madura khususnya “Kalompang” tidak selalu identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku spritual atau meminta saran pada hal-hal besar. Namun kegiatan betamu ke rumah ulama, atau kiai, atau tokoh agama pun dapat dikatakan sebagai kegiatan *nyabis*. Berdasarkan uraian di atas Rofiqah pergi ke rumah kiai karena keluarga Mattali memandang kiai sebagai orang yang dihormati, serta mampu menjaga anaknya dengan baik. Kearifan lokal masyarakat berikutnya yang diungkapkan pengarang dalam memandang tokoh masyarakat sebagai berikut :

Tadi siang kedua orang tua Mattali hendak *nyabis* ke rumah Kiai Karnawi untuk meminta saran dan petunjuk perihal nasib Mattali, namun urung karena mereka terlalu sibuk menerima tamu yang terus berdatangan (Chair. 2014:234).

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kedua orang tua Mattali mau pergi ke rumah Kiai Karnawi untuk meminta petunjuk tentang nasib Mattali. Dalam kalimat tersebut dijelaskan tentang ketidakpastian Mattali sejak kapalnya ditemukan karam. Awak kapal yang lain telah ditemukan selamat, dan tidak ada yang meninggal.

Sedangkan Mattali belum ada kejelasan nasibnya. Untuk itu, orang tua Mattali bermaksud pergi *nyabis* ke Kiai Karnawi. Akan tetapi belum terlaksana maksud tersebut, karena masih banyak tamu yang berdatangan untuk menyatakan rasa prihatin dengan nasib Mattali yang tak jelas itu. *Nyabis* kali ini dilakukan untuk meminta saran dan petunjuk, karena telah beberapa hari Mattali tak kunjung ada kabar. Orang tua Mattali *nyabis* untuk bertindak: apakah ditahliikan atau masih harus menunggu kepastian kabar Mattali. Karena tidak mampu memutuskan sendiri, maka mereka *nyabis* ke Kiai Karnawi. Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa *nyabis* dilakukan untuk mendapatkan jalan keluar terbaik dari masalah yang dirasa berat yang tidak dapat diputuskan sendiri. Kearifan lokal selanjutnya yang diungkapkan pengarang tentang masyarakat Madura dalam memandang tokoh masyarakat adalah sebagai berikut.

#### **Data (7)**

Mattali beranjak ke lambung kanan perahunya, di mana nama baru untuk perahu itu tertulis rapi dengan cat berwarna hitam: “Olle-ollang”, itulah nama perahunya sekarang. Nama itu sudah ia pikirkan matang-matang dengan penuh pertimbangan, nama itu juga direstui Kiai Karnawi ketika ia *nyabis* kemarin malam .  
(Chair. 2014:303).

Data di atas menunjukkan bahwa, Mattali sedang perahu barunya yang bertuliskan “Olle-ollang” pada dibagian kanan perahunya. Nama yang telah dipikirkan baik-baik oleh Mattali. Sebelum memberi nama perahu, Mattali *nyabis* ke Kiai Karnawi untuk meminta persetujuan kiai tentang nama “Olle-Ollang” dipakai di perahu baru Mattali. Pemberian nama perahu itu haruslah bermakna. Karena nama merupakan doa. Nama perahu Mattali yang sebelumnya ialah “Pahlawan”. Diharapkan perahu tersebut dapat menjadi pahlawan bagi keluarga Mattali. Karena Perahu merupakan sarana yang dapat dijadikan alat dalam mencari nafkah, oleh karena itu Mattali sebelum perahu barunya dinamai konsultasi ke kiai Karnawi, dengan tujuan agar dalam perjalanan perahu tersebut selamat tidak mengalami kendala atau musibah. Hal ini merupakan tradisi sebagai kearifan lokal yang sangat dipercaya dan dihormati. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas bahwa orang Madura khususnya orang Kalompang *nyabis* ke Kiai untuk meminta saran dari tokoh agama.

#### **d. Sikap Terbuka Masyarakat Madura terhadap Tamu Luar Kota**

Berikut beberapa data yang menunjukkan sikap menghormati tamu yang dilakukan oleh orang Madura. Kearifan lokal yang diungkapkan oleh pengarang terhadap tamu sebagai berikut :

#### **Data (1)**



Mattali baru sadar, tamu-tamunya itu belum ia suguhi minuman. Tapi Rofiqah sedang tidak ada di rumah, dan Mattali sungkan jika harus meminta tolong tetangganya untuk membuatkan minuman lagi setelah kemarin ia meminta tolong dibikinkan minuman untuk dua orang polisi yang mengantar Adnan.

“Sebentar, Pak. Saya buat minuman. Maaf, istri saya sedang tidak ada di rumah.”

“Tidak usah repot-repot, Bapak Mattali. Sekalian saya mohon undur diri.”

“Maaf, Pak. Dari Surabaya jauh-jauh datang ke sini tidak saya suguhi minuman. Lain kali kalau sampeyan ke sini lagi pasti saya buat minuman”  
(Chair. 2014:106).

Data di atas adalah pernyataan Mattali yang sedang kedatangan tamu dari Surabaya. Mattali tidak sempat membuatkan minuman untuk tamunya. Data tersebut menjelaskan bahwa seorang pria datang ke rumah Mattali untuk menawar rumahnya yang mungkin akan dijual. Karena tidak ada orang di rumah, maka Mattali berinisiatif membuatkan minuman seadanya. Namun pria itu malah meminta ijin untuk pulang. Dengan perasaan tidak nyaman pada tamunya, maka Mattali meminta maaf karena tidak dapat menyuguhi tamunya itu. Orang Madura menghargai tamu dengan memberi minuman. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa orang Madura menghargai tamu yang datang ke rumahnya. Jika tidak memberikan minum pada tamu yang datang ke rumahnya, apalagi tamu teraebut dari jauh, maka akan timbul perasaan bersalah atau perasaan tidak nyaman bagi si tuan rumah. Kearifan lokal yang diungkapkan pengarang orang Madura yang menghargai tamu dari luar kota Pulau Madura sebagai berikut.

#### **Data (2)**

“Kok terburu-buru, Pak? Tidak menginap di sini dulu barang satu malam? Sampeyan capek kalau langsung pulang malam ini. Bermalam di sini saja dulu, Pak.” Orang tua Mattali mencegah Pak Iwan. Mereka sungkan karena setelah mengantar Mattali, Pak Iwan langsung pamit pergi. Mereka belum sempat menyiapkan sesuatu sekadar sebagai ucapan terima kasih untuk Pak Iwan bawa pulang.....

Tujuh kilo kerupuk mentah yang selesai ia kemas itu akan diberikan kepada Pak Iwan sebagai buah tangan dan ucapan terima kasih, sebab rasanya tidak ada lagi yang bisa ia berikan kepada Pak Iwan malam itu karena kepulauan Pak Iwan yang mendadak....

“Hanya ini yang bisa kami berikan, Pak,” ucap Rofiqah sembari menyodorkan dua buah kardus berisi kerupuk mentah dan terasi.

“Tidak usah repot-repot, Bu. Wah, saya jadi sungkan malah merepotkan jenengan.”

“Tidak, Pak. Kami tidak repot. Justru sampeyan yang sudah kami repoti. Terima kasih sudah merawat suami saya. Salam sama keluarga sampeyan di rumah”  
(Chair. 2014:276).

Data di atas menceritakan bahwa Rofiqah menjadi bingung ketika Pak Iwan pamit akan langsung pulang. Pak Iwan adalah orang Gresik yang menyelamatkan dan mengantarkan Mattali suaminya. Rofiqah secepatnya menyiapkan apapun yang dapat diberikan ke Pak Iwan sebagai ucapan terimakasih. Rofiqah kemudian memberikan tujuh kilo kerupuk mentah yang telah selesai dikemas dan diberikan kepada Pak Iwan sebagai oleh-oleh dan ucapan terima kasih, sebab tidak ada lagi yang dapat diberikan kepada Pak Iwan malam itu karena Pak Iwan yang tidak mau menginap di rumah Mattali. Orang Madura akan melakukan apapun demi tamu yang datang ke rumahnya, apalagi tamu tersebut telah berjasa pada keluarganya. Orang Madura akan memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin demi kepuasan tamunya tersebut. Orang Madura jika tidak bisa mereka lakukan mereka akan merasa memiliki beban moral yang selalu membebani perasaan dan pikirannya. Oleh karenanya, jika mereka tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada tamu, mereka akan meminjam ke tetangga dekat rumahnya demi memberikan pelayanan terbaik terhadap tamu yang datang ke rumahnya.

#### **e. Sikap Terbuka Masyarakat Madura terhadap Tamu yang Bertandang ke Rumah dari Pulau Madura**

Kearifan lokal masyarakat Madura terhadap Tamu yang bertandang ke rumah; yang dikemukakan pengarang dalam novel “*Kalompang*” adalah sebagai berikut.

##### **Data 1**

“Sebelum pulang, *sampeyan* semua sarapan dulu ya? Itu sudah kami persiapkan.”

“*Sakalangkong*, Pak. Maaf kalau kami merepotkan. Diberi tempat menginap saja kami sudah sangat berterima kasih. Sekarang malah diberi sarapan. Kami jadi tidak enak”  
(Chair. 2014:276).

Data di atas menunjukkan bahwa orang Madura dalam menjamu tamu sesama orang Madura juga sama menjamu tamu dari luar pulau Madura. Orang Madura saat memberi tumpangan untuk tidur, mereka akan memberi makan menjamunya selama tamu tersebut masih berada di rumahnya. Mattali jadi tidak enak saat tuan rumah memberi makan pagi, karena bagi Mattali diberi tempat untuk menginap sudah cukup. Orang Madura dalam hal menjamu tamu berusaha sebaik mungkin untuk tidak mengecewakan. Siapapun tamu yang bertandang ke rumahnya, maka akan dilayani dengan baik, baik dari luar pulau Madura atau dari dalam pulau Madura, sama saja mereka akan berbuat demi memuaskan tamunya, dengan memberi makan. Hanya saja, jika tamu tersebut dari tempat yang jauh, maka orang Madura akan memberikan buah tangan.

#### **f. Kearifan Lokal dalam Acara *Rokat tase* Masyarakat Madura**

Di dalam novel "Kalompang" diceritakan oleh pengarang rangkaian acara *Rokat tase'* mulai dari awal hingga akhir. Berikut data-data mengenai *Rokat tase'* masyarakat Kalompang Madura. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang dalam novel sebagai berikut.

**Data (1)**

**Upacara *Rokat tase'***, upacara ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai bentuk harapan dan terima kasih atas hasil laut yang telah diterima selama satu tahun (Chair. 2014:84).

Data di atas diceritakan mengenai upacara *Rokat tase'* menurut Badrul Munir Chair. *Rokat tase'* diadakan setiap tahun di pantai, dan dilakukan oleh masyarakat pesisir disekitar pantai. *Rokat tase'* sebagai wujud haaran dan ungkapan terima kasih atas hasil laut selama setahun. *Rokat tase'* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura, khususnya orang Kalompang. Diadakannya upacara *Rokat Tase* diperuntukkan kepada "penguasa" laut, yang telah memberikan rizki kepada masyarakat setempat, dengan diperolehnya hasil tangkapan ikan di laut yang melimpah. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang berikutnya adalah persiapan upacara *Rokat tase'* yang diceritakan dengan kalimat sebagai berikut.

**Data (2)**

Seperti pada mosem poco' tahun-tahun sebelumnya, *Rokat tase'* akan diadakan Kamis sore, yang dalam hitungan kalender Hijriah sudah memasuki hari Jumat, hari yang sangat baik karena hari Jumat adalah termasuk hari rayanya umat Islam. (Chair. 2014:85)

Digambarkan pada kalimat di atas bahwa *Rokat tase'* dilaksanakan pada hari baik, yaitu hari Kamis sore (menurut perhitungan Madura Kamis sore dalam hitungan kalender Hijriyah telah masuk hari Jumat. *Mosem poco'* artinya musim puncak atau pada akhir musim, ialah pada waktu ikan sedang banyak-banyaknya. Pada waktu itu masyarakat "Kalompang" menentukan hari yang baik untuk menentukan hari diselenggarakan upacara *Rokat tase'*. Hari jumat adalah hari baik bagi umat Islam. Masyarakat Madura umumnya berpedoman pada kalender Hijriyah dalam menentukan hari-hari yang baik untuk melakukan upacara. Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam menentukan hari pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan agama, maka masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam, memilih dengan melihat kalender Hijriyah dan menentukan hari Jumat sebagai hari baik untuk melaksanakan upacara *Rokat tase'*. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya tentang persiapan upacara *Rokat tase'* sebagai berikut:

**Data (3)**

Dan seperti yang sudah-sudah, acara hari Kamis nanti akan dimeriahkan oleh grup Saronen. Sedang untuk malam harinya, kita akan mengundang ludruk seperti tahun-tahun sebelumnya. (Chair. 2014:85)

Data di atas bahwa pelaksanaan *Rokat tase'* seperti yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun yang lalu ialah pada hari Kamis dengan hiburan Soranen dan ludruk. Soranen dan ludruk merupakan hiburan masyarakat Madura yang dilakukan seperti bertahun-tahun yang lalu saat upacara *Rokat tase'* diadakan atau diselenggarakan oleh masyarakat. Kearifan lokal persiapan upacara *Rokat tase'* diungkapkan pengarang sebagai berikut

**Data (4)**

Kamis sore yang dinanti-nantikan. Ratusan orang berkumpul di tepi jalan kecamatan, membentuk barisan di belakang iring-iringan pembawa sesajian dan lima perempuan penari Muang Sangkal (Chair. 2014:87).

Berdasarkan data yang dikemukakan pengarang di atas bahwa pada hari Kamis sore yang ditunggu-tunggu telah tiba. Ialah hari pelaksanaan upacara *Rokat tase'*. Semua masyarakat bersiap menuju laut untuk melaksanakan upacara *Rokat tase'*. Muang sangkal ialah bermakna tolak bala'. Muang sangkal adalah nama tarian khas daerah Kabupaten Sumenep. Tarian Muang Sangkal diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. tarian tersebut mulai diciptakan sampai sekarang sudah dikenal oleh masyarakat Madura atau oleh masyarakat di luar Madura dan bahkan telah dikenal oleh masyarakat manca negara. Gerakan-gerakan dalam tari Muang Sangkal tidak berbeda dengan tarian pada umumnya. Namun, yang menjadi ciri khas tarian tersebut, antara lain:

- 1). Penari harus ganjil, bisa satu, atau tiga atau lima atau tujuh dan seterusnya.
- 2). Busana ala pengganti legga dengan dodot khas daerah Sumenep.
- 3). Penarinya harus dalam kondisi suci tidak sedang dalam *datang bulan* (menstruasi)
- 4). Pada saat menari, para penari memegang sebuah *cemong* (mangkok kuningan) berisi kembang setaman (beraneka macam). Penari berjalan beriringan dengan menggerakkan tangan sambil menabur bunga yang terdapat dalam *cemong*, dan diiringi oleh gamelan khas keraton.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam prosesi upacara *Rokat tase'* terdapat tarian tarian Muang Sangkal yang artinya tolak balak atau membuang malapetaka. Tarian ini berada di bagian depan iring-iringan warga dan yang membawa sesajian. Bagi masyarakat Madura, Tari Muang Sangkal ini dapat dinilai sebagai menghindarkan dari malapetaka atau dapat juga disebut membuang sial. Menurut fungsinya, tarian Muang Sankal ditampilkan dalam berbagai acara seperti dalam upacara adat, upacara pernikahan dan juga

penyambutan tamu yang datang ke Madura. Sampai sekarang, tari Muang Sangkal masih terus dilestarikan sampai sekarang. Rasa cinta masyarakat Madura terhadap warisan budaya nenek moyang yang mempengaruhi keberadaan Tari Muang Sangkal tersebut. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya tentang upacara *Rokat tase'* sebagai berikut:

**Data (5)**

“Sesajian berupa aneka macam buah-buahan, telur, ayam, patung kambing, boneka manusia dari tepung, nasi dengan berbagai macam warna nasi putih, nasi hijau, nasi merah, dan nasi hitam telah dipersiapkan. Semua sesajian itu diletakkan di dalam miniatur-miniatur perahu yang dibuat dari batang pisang yang dirangkai dengan bambu dan batang tebu wulung”

(Chair. 2014:87).

Berdasarkan data yang dikemukakan oleh pengarang yang berupa sesaji yang disiapkan seperti patung, berbentuk kambing, boneka berbentuk manusia dan nasi warna-warni, serta buah-buahan diletakkan di atas perahu kecil yang dibuat dari rangkaian batang pisang, tebu, dan bambu yang kesemuanya tersebut akan dilarung ke tengah laut. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya adalah tentang upacara *Rokat tase'* yang dikemukakan pengarang sebagai berikut.

**Data (6)**

Sesajian itu telah disiapkan dari hasil sumbangan warga. Beberapa orang yang ditugaskan Kalebun kemarin telah berkeliling dari rumah ke rumah untuk menarik sumbangan sukarela demi berlangsungnya acara *Rokat tase'* tersebut

(Chair. 2014:87).

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa sesaji yang telah disiapkan merupakan sumbangan warga. Sebelum acara *Rokat tase'* Kalebun (seseorang yang berpengaruh) menyuruh beberapa orang menarik sumbangan sukarela. Kalebun dalam bahasa Madura berarti kepala desa. Berdasarkan paparan di atas bahwa sesajian untuk prosesi upacara *Rokat tase'* merupakan sumbangan warga untuk memeriahkan *Rokat tase'*. Kalebun atau kepala desa yang mengatur pelaksanaan *Rokat tase'* yang memakan biaya tidak sedikit. Sesajian yang diletakkan di miniatur perahu tergantung seberapa banyak hasil sumbangan yang diperoleh. *Rokat tase'* sebagai kearifan lokal yang diungkapkan pengarang yang lain adalah sebagai berikut.

**Data (7)**

Jari-jari tangan penari Muang Sangkal yang lentik melempar beras kuning ke setiap penjuru sepanjang jalan yang dilewati arak-arakan, tarian itu diiringi tetabuhan grup Saronen yang terompetnya melengking keras memekakkan udara. Mereka menari sepanjang jalan menuju tempat prosesi *Rokat tase'* yang akan dilangsungkan, yaitu di pesisir “*Kalom pang*”.

(Chair. 2014:88)

Dalam kutipan sebagai data di atas menggambarkan tarian Muang Sangkal. Penari Muang Sangkal menari sambil melempar beras kuning yang dilewatinya dengan arak-arakan sampai tempat dilaksanakannya prosesi *Rokat tase'*. Penari Muang Sangkal yang berjumlah ganjil menari sambil menaburkan beras kuning. Dalam pertunjukan tari-tarian Muang Sangkal yang dilakukan penari-penari wanita. Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas bahwa upacara *Rokat tase'* dilaksanakan tidak hanya dipesisir pantai, tetapi kemungkinan dari rumah *Kelebung*. Kearifan lokal *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya tentang upacara *Rokat tase'* sebagai berikut.

**Data (8)**

Di barisan paling depan, Kiai, para sesepuh, dan para nelayan duduk khusyuk bersila. Mereka memakai baju koko dan sarung yang dilengkapi dengan peci hitam. Di antara barisan sesajian itu, terdapat sejumlah ember dan baskom berisi air kembang beraneka rupa. Deretan sesajian dan ember serta baskom itu kemudian didoakan. (Chair. 2014:88).

Data di atas menunjukkan bahwa para kiai, dan para sesepuh serta masyarakat melakukan doa bersama untuk mengharapakan keselamatan keluarga dan rezeki yang melimpah atas tangkapan ikan-ikan di laut. Para sesepuh dan nelayan melakukan istigotsah atau tahlil) sebagai bentuk ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kearifan lokal upacara *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya adalah sebagai berikut.

**Data (9)**

Setelah berdoa bersama memohon keselamatan dari segala marabahaya lautan yang dilanjutkan dengan gema selawat Nabi, para peserta upacara kemudian memperebutkan baskom dan ember-ember berisi air kembang beraneka rupa yang telah didoakan itu (Chair. 2014:89)

Berdasarkan data yang diceritakan pengarang di atas, maka dapat dikatakan bahwa, semua masyarakat, seperti para nelayan, para sesepuh dan para kiai melaksanakan doa untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari pesisir pantai maupun dari laut Kalompang. Pengikut upacara *Rokat tase'* meliputi para nelayan beserta masyarakat disekitar pesisir "*Kalompang*". Baskom dan ember-ember yang berisi air kembang yang telah diberi doa kemudian diperebutkan masyarakat terutama para nelayan agar mendapatkan berkah doa yang telah dilaksanakan. Doa yang dilakukan di pinggir pantai oleh seluruh masyarakat sekitar Kalompang, walaupun mereka bukan berprofesi sebagai nelayan. Air kembang yang diperebutkan tersebut, diyakini memiliki berkah, sehingga semua peserta upacara *Rokat tase'* berebutan mengambil air yang telah didoakan itu. Masyarakat Madura khususnya "*Kalompang*" memang sangat taat dan percaya dengan kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, mereka sangat mempercayai hal yang

berbau kepercayaan akan ketuhanan. Berdasarkan paparan diatas bahwa salah satu ritual dari *Rokat tase'* ini adalah mendoakan air, yang nantinya air tersebut akan di perebutkan. Air yang telah di doakan itu dipercaya akan membawa keberkahan. Maka dari itu, seluruh peserta yang mengikuti upacara *Rokat tase'* berebut ingin mendapatkan air bunga yang mengandung doa tersebut.

Kearifan lokal tentang upacara *Rokat tase'* yang diungkapkan pengarang selanjutnya adalah sebagai berikut.

#### **Data (10)**

Puncak dari rangkaian upacara *Rokat tase'* itu adalah melarungkan miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu ke laut lepas. Sebelum dilarung, miniatur-miniatur perahu itu dibawa menuju perahu-perahu nelayan yang telah dihias. Sekitar tiga kilometer dari lepas pantai, perahu-perahu nelayan itu berhenti. Dengan iringan doa para Kiai, miniatur-miniatur perahu berisi aneka sesajian itu akhirnya dilarungkan di lautan lepas (Chair. 2014:89).

Berdasarkan paparan data di atas yang menceritakan tentang tahapan terakhir upacara *Rokat tase'* adalah melarungkan miniatur-miniatur perahu yang berisikan sesajian beraneka macam bunga dan beras warna-warni yang buang ke laut lepas yang dilakukan oleh orang-orang terpenting. Sedangkan yang lain menunggu di tepi pantai sembari ikut upacara *Rokat tase'* telah selesai dilaksanakan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan tentang kearifan lokal masyarakat Madura dalam Novel “Kalompang” sebagai berikut.

Kearifan Lokal dalam Novel “Kalompang” ditemukan data sebagai berikut:

(1) Masyarakat Madura telah terbiasa bekerja keras dan dilakukan tidak hanya oleh para lelaki, namun para wanita dan anak-anak, sejak kecil telah terbiasa bekerja keras. Masyarakat madura merasa malu jika hanya berdiam diri dirumah tanpa bekerja;

(2) Gotong-royong, ditunjukkan oleh masyarakat Madura saat melakukan pekerjaannya sebagai nelayan. Gotong royong juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dilakukan jika ada tetangga saudara atau siapapun membutuhkan bantuan, maka orang Madura akan membantu dan bergotong-royong;

(3) Masyarakat Madura terhadap tokoh masyarakat seperti kiai atau *Kelebung* sangat dihormati. Penghormatan masyarakat Madura terhadap kiai dengan cara pergi *nyabis* untuk meminta saran dan nasihat maupun menjadikannya sebagai pemimpin dalam upacara-upacara keagamaan

(4) Rokot tase' merupakan upacara ritual tahunan dan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura; Rokot tase' juga merupakan bentuk harapan serta terima kasih atas hasil laut yang melimpah yang diterima masyarakat selama satu tahun. Dalam tradisi Jawa disebut Ruwatan, atau Petik Laut.

Novel "*Kalompang*" dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran di SMA untuk mencapai indikator yang sesuai dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca karya sastra khususnya untuk memahami pesan-pesan dalam novel.. Selain itu, siswa mampu belajar tentang kehidupan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam novel "*Kalompang*". Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

(1. Bagi Guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan bahan alternatif materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

(2. Bagi calon peneliti lain disarankan untuk meneliti dengan fokus yang berbeda (c). Bagi siswa, Novel "*Kalompang*" karya Badrul Munir Chair ini membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik novel dan memahami kearifan lokal masyarakat Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

Chair, Badrul Munir, 2014, "*Kalompang*". Jakarta: Grasindo.

Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Permana, 2010, "*Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*", *Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*,. Malang.:Universitas Negeri Malang.

Rifai, Mien Ahmad, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media